

KONTEKSTUALISASI HADIS PERSPEKTIF MASLAHAT
MUHAMMAD SA'ID RAMADĀN AL-BŪTĪ
(Studi atas Kitab *Fiqh Al-Sīrah Al-Nabawiyah*)



Oleh:

KHOIRUN NISA', S.Th.I.

NIM: 1420511024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Al-Quran dan Hadis

Yogyakarta
2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirun Nisa', S.Th.I.
NIM : 1420511024
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Quran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 April 2018
Saya yang menyatakan,



Khoirun Nisa', S.Th.I.
NIM: 1420511024

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirun Nisa', S.Th.I.
NIM : 1420511024
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Quran dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 April 2018
Saya yang menyatakan,



Khoirun Nisa', S.Th.I.
NIM: 1420511024

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

**KONTEKSTUALISASI HADIS PERSPEKTIF MASLAHAT MUHAMMAD
SA'ID RAMADĀN AL-BŪTĪ (Studi atas Kitab *Fiqh Al-Sīrah Al-Nabawiyah*)**

yang ditulis oleh:

Nama : Khoirun Nisa', S.Th.I

NIM : 1420511024

Jenjang : Magister (S2)

Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Quran dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam ilmu agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 April 2018
Saya yang menyatakan,

Dr. H. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul **KONTEKSTUALISASI HADIS PERSPEKTIF MASLAHAT MUHAMMAD SA'ID RAMADAN : AL-BUTI (Studi Atas Kitab *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah*)**

Nama : Khoirun Nisa'

NIM : 1420511024

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum

Pembimbing/Penguji : Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga,
S.Ag. M.Ag.

Penguji : Prof. Dr. Suryadi, M.Ag

diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2018

Waktu : 10.00 – 11.00 WIB

Hasil/Nilai : 90 / A

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul : KONTEKSTUALISASI HADIS PERSPEKTIF
MASLAHAT MUHAMMAD SA'ID RAMADAN AL-
BUTI (Studi Atas Kitab *Fiqh Al-Sirah Al-Nabawiyyah*)
Nama : Khoirun Nisa'
NIM : 1420511024
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Al-Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 30 Mei 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama
(M.Ag)

Yogyakarta, 07 Juni 2018
Direktur,

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP 19711207 199503 1 002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini, berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ه	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	es	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ء	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	ڙa'	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ڻ	'ain	'	koma terbalik
ڻ	gain	g	ge
ڦ	fa'	f	ef
ڦ	qaf	q	qi
ڦ	kaf	k	ka
ڦ	lam	l	'el
ڦ	mim	m	'em
ڻ	nun	n	'en
ڻ	wawu	w	we
ڻ	ha'	h	ha
ڻ	hamzah	'	apostrof
ڻ	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين عَدَة	ditulis	Muta'aqqidīn 'iddah
-----------------	---------	------------------------

C. *Ta' marbutah di Akhir Kata ditulis h*

حكمة	ditulis	Hikmah
علة	ditulis	'illah
كرامة الأولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
زكاة الفطر	ditulis	Zakāh al-fitrī

D. Vokal Pendek

ف <u>ع</u> ل	fathah	ditulis	A
ك <u>س</u> ر	kasrah	ditulis	Fa‘ala
ذ <u>ك</u> ر		ditulis	i
ي <u>ذ</u> ه <u>ب</u>	damah	ditulis	žukira
		ditulis	u
		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهليّة	ditulis	ā
2	Fathah + ya' mati تنسی	ditulis	á
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	í
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	karím

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بِينَكُمْ	ditulis	ai bainakum
2	Fathah + wawu mati قُول	ditulis	au qaulum

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النَّتَم	ditulis	a‘antum
اعْدَتْ	ditulis	u‘iddat
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	la‘in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القرآن	ditulis	al-Qur’ān
القياس	ditulis	al-Qiyās
السماء	ditulis	al-Samā’
الشمس	ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوی الفروض	ditulis	żawī al-furūd
اہل السنۃ	ditulis	ahl as-sunnah

MOTO HIDUP

**“Muhammad saw memperkenalkan dirinya sebagai
seorang rasul, maka kenalilah ia sebagaimana ia
memperkenalkan dirinya”**



DEDIKASI

Ibu Hj. Sati Hertanti (alm), Mbah Syamsuddin (alm),
Ayahanda H. Daryono, Ibunda Suranti,
Bapak H. Sakidi, Ibu Hj. Solikati,
Suamiku tercinta, Nurul Ihsannudin,
Putraku tersayang, Kafin ‘Abqari al-Ihsani

kepada mereka karya sederhana ini aku persembahkan.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, atas segala nikmat dan karunia-Nya, manusia diberikan kelebihan dari sekian makhluk cintaan-Nya berupa ilmu pengetahuan dan amal saleh. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Muhammad saw, manusia terbaik sepanjang sejarah, sang revolusioner yang membuka mata dunia dari gelapnya kebodohan menuju terangnya cahaya ilmu pengetahuan, sang suri tauladan yang darinya keluar segala bentuk kebaikan dan kebijakan.

Penelitian yang fokus mengkaji pemahaman al-Būṭī dalam kitab *fīqha-sirah al-nabawiyah* ini merupakan salah satu bentuk khidmah peneliti terhadap sunah nabawi. Sesuai dengan rencana awal, penelitian ini diorientasikan untuk menganalisis pemahaman al-Būṭī dalam kitab *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* dengan pembacaan hermeneutika maslahat, yang diwakili tema-tema hadis tentang isra' mi'raj, dan hadis tentang jihad. Penggunaan hermeneutika maslahat diyakini dapat menyingkap nilai-nilai hermeneutis-maslahat di dalam pemahaman al-Būṭī terhadap peristiwa sejarah yang dialami oleh Nabi saw yang ia tuangkan di dalam bukunya *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*. Dalam memahami sejarah kenabian al-Būṭī mempertimbangkan asas maslahat dalam memahaminya agar bisa diaplikasikan dalam ranah kontekstual. Dan akhirnya, atas izin dan ridha dari Allah swt tesis yang berjudul, Stilistika Hadis, Kajian Atas Khutbah Nabi saw, telah terselesaikan dengan berbagai macam kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu,

pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini, baik berupa arahan, bimbingan, saran, dukungan moral, materiil, dan spiritual.

Peneliti haturkan rasa terima kasih kepada Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D selaku rektor UIN Sunan Kalijaga, Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D selaku direktur pascasarjana UIN Sunan Kalijaga beserta para stafnya, Ibu Ro'fah, MSW., M.A., Ph.D dan Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum selaku ketua dan sekretaris Prodi Agama dan Filsafat, dan Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku pembimbing tesis atas segala saran, kritik, arahan dan bimbingan beliau kepada peneliti sehingga penyusunan tesis ini bisa selesai.

Tidak lupa peneliti ucapan banyak terima kasih kepada keluarga besar Bani Mbah Syamsuddin, Ibu Hj. Sati Hertanti (alm), Mbah Kakung (alm), ada banyak pelajaran hidup yang peneliti ambil dari mereka. Kepada orang tua peneliti, Mbah Sulimah, Ayahanda H. Daryono, Ibunda Suranti, Bapak H. Sakidi, Ibu Hj. Solikati, terima kasih sebesar-besarnya. Sungguh tesis ini tidak bernilai jika dibandingkan dengan segala pengorbanan, kasih sayang, kepercayaan, dorongan, dan doa-doa dari mereka. Terima kasih teruntuk suamiku tercinta, Nurul Ihsanuddin, atas segala dukungan, motivasi, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan, juga kepada si kecil, buah hati tersayang, Kafin 'Abqari al-Ihsani, yang menjadi penyemangat tersendiri dalam menyelesaikan tesis ini. Terima kasih juga untuk kakak-kakak dan adikku, mbak Siti, mbak Tami, mbak mamik, mbak Yuni, mas Agus dan adikku Fikri.Terima kasih kepada kakanda

tersayang, Mas Topek dan Mas Joko, adik-adik tercinta, Sesar dan Tiwi, dan semua keluarga Bani Mbah Syamsuddin. Terima kasih juga kepada rekan-rekan seperjuangan di SQH 2014 dan 2015 atas diskusi-diskusi, masukan dan kritikan, demi perbaikan penulisan tesis ini.

Dan akhirnya, semoga tesis ini bisa bermanfaat untuk umat dan menjadi pemberat timbangan amal kebajikan kita semua. Amin..

Boyolali, 18 April 2018

Penulis

Khoirun Nisa'



ABSTRAK

Di dalam keyakinan umat muslim, Nabi Muhammad saw adalah seorang figur utama yang harus dijadikan tauladan dalam menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Di dalam sebuah riwayat ‘Aisyah ra pernah menggambarkan bagaimana nilai-nilai *qur’ān* telah tercermin dan melekat di dalam diri Muhammad saw. Al-Quran sendiri di salah satu ayatnya juga menyatakan bahwa di dalam diri Muhammad saw terdapat banyak suri tauladan bagi orang-orang yang mengharapkan keridaan Allah dan kemuliaan di akhirat. Oleh sebab itu, banyak sarjana muslim klasik yang sengaja menuliskan biografi Muhammad saw, mulai dari sebelum lahir hingga beliau wafat, termasuk diantaranya Muhammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī dengan bukunya *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah*.

Muhammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī mengkritik para sejarawan yang memahami peristiwa kenabian dengan mengesampingkan sifat-sifat kerasulannya dan menafikan keberadaan mukjizat, dengan dalih nalarisasi. Al-Būṭī menegaskan bahwa sesungguhnya keberhasilan dakwah Nabi saw, bukan saja karena sisi-sisi kemanusian Nabi saw saja, melainkan juga sebagai bentuk pertolongan Allah kepada Rasul-Nya. Juga, mukjizat kenabian yang telah sampai kepada kita ialah telah melalui periyawatan yang sahih. Apakah semua yang bertentangan dengan akal bukan termasuk kategori ilmiah? Lantas, apakah yang dimaksud dengan ilmiah? Inilah perihal yang ditekankan al-Buti selain mengkritik pemahaman-pemahaman yang menurutnya telah merugikan kajian sirah.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang berusaha menyingkap pemahaman al-Būṭī terhadap jihad dan peristiwa isra mi’raj dalam bukunya *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah*. Untuk mengetahui pemahaman kontekstualnya, peneliti menggunakan teori hermeneutika maslahat. Adapun metode penelitian yang penulis terapkan di sini ialah metode deskriptif dan analisis sintesis, dengan menerapkan metode analisis teks primer.

Penelitian ini menemukan bahwa al-Būṭī menetapkan asas-asas maslahat yang harus diperhatikan oleh seorang pembaca teks-teks agama. Sebab menurut al-Būṭī, pada era kontemporer ini banyak sarjana muslim yang menyurakan gerakan pembacaan ulang terhadap teks-teks agama dengan dalih bahwa ajaran Islam *ṣāliḥ fī kulli zamān wa makān*, tetapi mereka gagal dalam memberikan solusi yang sesuai dengan maslahat. Asas-asas maslahat bagi al-Būṭī yaitu: (1) mencakup Nilai Maqāṣidi al-Syarī’ah; (2) tidak Bertentangan dengan al-Quran; (3) tidak Bertentangan dengan Sunah; (4) tidak Bertentangan dengan Qiyas; (5) tidak Menafikan Maslahat yang Lebih Penting. Dengan asas-asas ini ia terapkan dalam memahami sejarah kenabian, terlihat bahwa ia sangat memperhatikan asas maslahat dalam memahami peristiwa Isrā’ Mi’rāj, yaitu pertimbangan asas maslahat agama, terutama adalah menjaga keyakinan. Begitu juga dalam memahami jihad di era kontemporer ini, atas dasar maslahat ia memahami jihad sebagai strategi komunikasi.

Kata kunci: al-Būṭī, Maslahat, Isrā’ Mi’rāj, Jihād

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI TESIS	v
PENGESAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	xi
DEDIKASI	xii
KATA MENGANTAR	xiii
ABSTRAKSI	xvi
DAFTAR ISI	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	16
F. Metode Penelitian	27
G. Sistematika Pembahasan	29
BAB II : HERMENEUTIKA MASLAHAT AL-BŪTĪ	31
1. Definisi Hermeneutika	32
2. Hermeneutika Maslahat Al-Būtī	33
A. Definisi maslahat	36
B. Maslahat dalam hukum konvensional dan Syariah Islam	38
3. Asas-asas hermeneutika Maslahat	42
BAB III: MUHAMMAD SA‘ID RAMADĀN AL-BŪTĪ DAN KITAB <i>FIQH AL-SIRAH AL-NABAWIYAH</i>	66
A. Riwayat Hidup Muhammad Sa‘id Ramadān al-Būtī	66
1. Masa kecil al-Būtī	66
2. Karir Akademik	69
3. Keterpengaruhannya	73

4. Karya-karya.....	74
5. Al-Buṭī dan Sirah Nabawiyah.....	76
6. Validitas Hadis dan Kriteria Keshahihan Hadis.....	86
B. Deskripsi Umum Kitab <i>Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah ma‘a Mūjaz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsyidah</i>	89
1. Latar belakang dan Setting Historis Penulisan Kitab	89
2. Sistematika Penulisan Kitab.....	91
3. Sumber Data.....	93
4. Metode dan Pendekatan dalam Kitab	96
5. Model Analisis Sirah	97
BAB IV :ANALISIS TEORI HERMENEUTIKA MASLAHAT AL-BŪTĪ DALAM KITAB	108
A. Pemahaman tentang Isra Mi’raj	108
1. Teks hadis Isra’ Mi’raj	112
2. Tahrīj al-Hadis	112
3. Pemahaman al-Būti tentang Isra’ Mi’raj	117
a. Validitas hadis Isra’ Mi’raj.....	117
b. Mukjizat dan Rasul.....	119
B. Pemahaman tentang Jihad.....	128
1. Teks hadis Jihad.....	128
2. Tahrīj al-Hadis	129
3. Pemahaman al-Būti Tentang Jihad.....	130
C. Analisis Hadis berdasarkan Hermeneutika Maslahat	138
D. Implikasi pemahaman al-Būti terhadap kajian Sirah	141
E. Kelebihan dan Kekurangan	144
BAB VI: PENUTUP	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran	148
DAFTARPUSTAKA.....	149
CURRICULUMVITAE.....	154

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam studi hadis, sirah nabawiyah mempunyai peran yang cukup penting. Salah satunya ialah sebagai kriteria kritik matan. Menyitir keterangan Salāhuddīn al-Adlābī, ada empat kriteria dalam studi kritik matan, yaitu: (a) tidak bertentangan dengan al-Qur'an; (b) tidak bertentangan dengan hadis nabawi dan sirah nabawiyah; (c) tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah; (d) dan mirip dengan sabda kenabian.¹ Selain al-Adlābī, beberapa pemerhati hadis –secara implisit– merekomendasikan penggunaan sirah nabawiyah sebagai salah satu cara dalam kritik matan, di antaranya: Yūsuf al-Qaraḍāwī,² dan Suhudi Isma'il.³

Selain kontribusinya dalam kritik matan, sirah nabawiyah digunakan juga untuk menggali informasi tentang latar belakang timbulnya suatu hadis,

¹ Salāhuddīn Ibn Muḥammad al-Adlābī, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 283.

² Yūsuf al-Qaraḍāwī dalam *Kaifa Nata'āmal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyyah* menawarkan delapan tahapan dalam mengkaji matan: (1) berdasarkan petunjuk al-Qur'an; (2) pengumpulan hadis-hadis setema; (3) menggabungkan atau mentarjih hadis-hadis yang bersifat kontradiktif; (4) mempertimbangkan *setting* dan latar belakang munculnya hadis serta tujuannya; (5) membedakan sarana yang berubah-ubah dan sarana tetap; (6) membedakan ungkapan *ḥaqīqī* dan *majāzī*; (7) membedakan alam gaib dan kasat mata; dan (8) memastikan makna dan konotasi kata-kata dalam hadis. Lihat: Yūsuf al-Qaraḍāwī, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 139.

³ Syuhudi Isma'il dalam *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual, Telah Ma'anil Hadis tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*, menawarkan konsep dengan dua tahapan: (1) mempertimbangkan latar belakang dan keadaan masa Nabi saw untuk dapat menemukan pemaknaan yang tekstual dan kontekstual, (2) mempertimbangkan fungsi Nabi saw dan gaya bahasanya. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

mengingat ada hadis-hadis tertentu yang tidak selalu mudah untuk diketahui dan dipahami. Oleh karenanya dibutuhkan ilmu bantu untuk mengurai permasalahan tersebut. Yang selanjutnya dikembangkanlah suatu ilmu bantu yang disebut ilmu *asbāb al-wurūd al-ḥadīṣ*. Hanya saja ilmu yang dikembangkan oleh ulama hadis tersebut masih bersifat khusus (*asbāb al-wurūd al-khaṣṣah*). Selanjutnya, konsep *asbāb al-wurūd* yang lebih luas sangat diperlukan mengingat tidak semua hadis memiliki *asbāb al-wurūd al-khaṣṣah*. Untuk mengetahui situasi dan kondisi secara umum dalam konteks apa, kapan, dan di mana Nabi Muhammmad saw menyampaikan sabdanya, maka *asbāb al-wurūd al-‘āmmah* menjadi sebuah alternatif yang bisa ditelusuri dalam sirah nabawiyah.⁴

Selain dua urgensi di atas, sirah nabawiyah mempunyai peran dalam melengkapi data-data tentang Nabi Muhammad saw yang tidak tercantum dalam koleksi hadis-hadis nabawi. Misalnya data tentang *sahifah* atau piagam Madinah, dan dokumen kenegaraan lainnya yang tidak *tercover* dalam koleksi kitab hadis.⁵ Tanpa mengetahui seluruh data tentang Nabi Muhammad saw, upaya dalam meneladani Sang *Uṣwatuṇ Ḥasanah* akan menjadi parsial. Oleh

⁴ *asbāb al-wurūd al-‘āmmah* merupakan konsep yang ditawarkan untuk solusi atas hadis-hadis yang tidak mempunyai *asbāb al-wurud*. Ia didefinisikan sebagai situasi dan kondisi secara umum dalam konteks apa, kapan dan dimana Nabi Muhammmad menyampaikan sabdanya. *Asbāb al-wurūd al-‘Ammah* ini menjadi solusi dari hadis-hadis yang tidak memiliki *asbāb al-wurūd al-khaṣṣah*, yang jumlahnya lebih besar dibanding yang milikinya. Lihat Sa’id Aqil Munawar dan Abdul Mustaqim, *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

⁵ Menurut al-Mahdi, sejarawan pertama kali yang meriwayatkan piagam Madinah ialah Muhammad Ibn Ishāq. Dengan kata lain, dalam koleksi sirah nabawiyah, piagam Madinah dituturkan lebih lengkap dibandingkan dalam koleksi-koleksi hadis nabawi. Lihat Mahdi Rizqullah Ahmad, *al-Sīrah al-Nabawiyyah fi Dau’ al-Maṣādir al-Asliyyah: Dirāsaḥ Tahlīlīyyah* (Riyad: Markaz al-Mālik Faiṣal li al-Buhūs, 1992), 370

karenanya, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dari figur Nabi saw, dibutuhkan data-data lain yang termuat dalam kitab-kitab sirah nabawiyah.

Urgensi sirah nabawiyah dalam studi hadis ini tidak serta merta menjadikan kajian sirah nabawiyah sebagai bahan penelitian yang ramai digeluti dalam studi hadis.⁶ Kehadirannya seolah hanya dianggap sebagai sejarah baku, yang hanya dipakai untuk mengetauui sejarah tertentu atau mengecek kebenaran suatu matan hadis atau sekadar untuk meramaikan bahan pidato dan khutbah jum'at. Padahal sirah nabawiyah memiliki urgensi yang cukup penting. Sirah nabawiyah dan hadis mempuayai hubungan yang sangat erat dan saling berkaitan. Tanpa sirah nabawiyah, hadis-hadis nabawi akan sulit untuk dipahami, begitu juga sebaliknya.

Menyadari urgensi sirah nabawiyah, muncul upaya penggabungan hadis nabawi dengan sirah nabawiyah secara metodologis. Tujuannya adalah agar didapatkan informasi selengkap mungkin mengenai Nabi Muhammad saw dengan segala sisi kehidupannya. Walaupun masih dalam perdebatan,⁷ namun upaya ini cukup mengundang perhatian penggiat sirah nabawiyah tak terkecuali

⁶Pendapat ini berdasarkan atas penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terkait kajian ilmiah berbasis akademik di UIN Sunan Kalijaga yang sangat minim dalam tema sirah nabawiyah.

⁷ Pro-kontra mengenai penggabungan sirah nabawiyah terjadi karena perbedaan definisi mengenai sirah nabawiyah dan hadis Nabi. Ada yang mengatakan bahwa keduanya tidak bisa digabungkan karena secara substansial keduanya memang berbeda. Perbedaan tersebut tidak hanya terkait dengan metode periwayatan dan metode penulisan, tetapi juga karakteristik keduanya yang memang berbeda. Koleksi hadis Nabi merupakan basis data normative, sedangkan koleksi sirah nabawiyah merupakan data historis Rasulullah. Fazlur Rahman dalam hal ini menamai hadis sebagai hadis dogmatif-teknis, sedangkan sirah nabawiyah sebagai hadis-hadis historis. lihat: Fazlur Rahman, *Islamic and Metodology in History*(Karachi: CIRR, 1984), hlm. 71. Sedangkan bagi yang pro terhadap usaha penggabungan sirah nabawiyah dan hadis dalam rangka mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai Nabi Muhammad. Mereka berargumen bahwa sebenarnya penggabungan tersebut sudah ada sejak munculnya kitab-kitab syarah hadis yang mana sumber utamanya ialah menggunakan sirah nabawiyah.

Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī —ulama Suriah yang sangat produktif menelorkan karya-karya kontemporer terkait al-Quran, ushul fiqih, sejarah, hadis, tasawuf, dan sebagainya. Lantas, siapakah al-Būṭī dan bagaimana usahanya memahami sirah nabawiyah dan hadis Nabi? Dan apakah pemikiran dan pemahamannya merupakan suatu hal yang *original* atau sebaliknya karena terpengaruh oleh ulama-ulama sebelumnya?

Peneliti mencermati bahwa apa yang dilakukan al-Būṭī dalam kitab “*Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah*” sebagai sesuatu yang mungkin baru karena upayanya menggabungkan antara hadis nabawi dengan sirah nabawiyah. Selain itu, al-Būṭī terlihat berbeda dalam menyajikan penjelasan dalam kitabnya. Terlebih pandangan beliau dalam mendefinisikan dan merumuskan tujuan kajian sirah nabawiyah. Menurutnya, sirah nabawiyah bukan sekadar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik terkait Nabi saw. Akan tetapi, salah satu tujuan pembacaan dan pemahaman sirah nabawiyah adalah agar setiap muslim memperoleh gambaran utuh tentang hakikat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehidupan Nabi saw, yang dipahami sebagai prinsip, kaidah dan hukum.⁸ Sirah nabawiyah bukan seperti tulisan-tulisan mengenai biografi tokoh, akan tetapi merupakan data-data perjalanan hidup pembawa ajaran Islam dan yang menerapkannya dalam realitas kehidupan. Kajian fiqh sirah tidak hanya untuk mengetahui peristiwa yang dialami oleh Nabi saw di masa hidupnya, akan tetapi bagaimana

⁸ Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah ma'a Mūjaz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsiydhah*, (Damaskus: Dār al-Salām, 2010), 15.

membaca, meneliti, menganalisis dan memahami peristiwa-peristiwa tersebut secara kontekstual dan proporsional sehingga bisa diambil pelajaran dan diaplikasikan secara kekinian.

Mengenai jihad misalnya, al-Būṭī memahaminya sebagai strategi komunikasi dalam berdakwah (*Siyāsat al-Da‘wah*). Kesimpulan ini ia dapatkan dari analisis komprehensif terhadap peristiwa-peristiwa sejarah Nabi saw sejak di Makkah. Pemahaman ini berbeda dengan paradigma jihad di kalangan jihadis yang selama ini telah menjadi mainstream, dengan mengartikan jihad sebagai perang. Menurut peneliti, pemahaman yang dilakukan al-Būṭī ini seolah ingin menggugah kesadaran dari pemahaman tekstual agar peristiwa sejarah kenabian bisa dipahami dan diaplikasikan secara kekinian. Selanjutnya, penelitian ini ditujukan untuk meneliti pemahaman sirah yang dilakukan al-Būṭī dalam kitabnya *Fiqh al-Sīrah Al-Nabawiyyah* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika maslahat.

Pembacaan dengan perspektif hermeneutika maslahat diharapkan mampu menjembatani antara teks dengan realitas konteks yang ada. Semua macam teks, termasuk teks sirah nabawiyah merupakan teks yang muncul pada rentang masa tertentu, yang kemudian banyak disampaikan kepada pembaca di masa setelahnya dengan model pemahaman (*fiqh*) sirah. Dan perlu diketahui bahwa model penjelasan (*fiqh*) sirah ini juga muncul pada masa tertentu dan atas buah pemikiran seseorang. Oleh karenanya dibutuhkan hermeneutika untuk membaca teks tersebut.

Sedangkan pembacaan dengan maslahat diharapkan mampu menyingkap nilai-nilai maslahat yang sesuai syari'at Islam sebagai pertimbangan al-Būṭī dalam memahami teks hadis. Pembacaan ini tidak lepas dari alasan bahwa syariat Islam yang terkandung dalam al-Quran dan hadis adalah tidak lain untuk kemaslahatan manusia di setiap zaman.

Penggunaan hermeneutika maslahat tidak lepas dari fungsi utama hermeneutika sebagai salah satu metode dalam menggali makna-makna di dalam teks kemudian diaplikasikan ke dalam ranah kontekstual. Karena bagaimana pun juga, bagi umat muslim, sikap dan perilaku Nabi saw serta segala macam peristiwa yang dialaminya merupakan sebuah contoh praksis dalam mengaplikasikan ajaran Islam. Oleh sebab itu, dalam membaca sirah nabawiyah diperlukan perangkat pendekatan sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah tersebut bisa dipahami dan diaplikasikan oleh umat muslim di dalam kehidupan keseharian.

Mungkin masih ada pertanyaan mengapa peneliti ingin menggunakan al-Būṭī dan kitabnya *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* sebagai objek material penelitian ini. Selain peran sirah nabawiyah dalam studi hadis, beberapa alasan ini menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berikut adalah alasan-alasan mendasar mengapa al-Būṭī dan kitabnya, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*, menjadi penting untuk diteliti:

Pertama, Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam keilmuan Islam kontemporer di Timur Tengah.

Banyak karyanya dijadikan sumber atau rujukan ulama, dai, maupun akademisi di beberapa cabang keilmuan seperti ushul fiqh, hadis, tasawuf, sejarah, ilmu kalam dan sebagainya. Akan menarik jika al-Būṭī mengelaborasikan keilmuan yang ia miliki ini dalam memahami suatu peristiwa kenabian.

Kedua, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah* merupakan karya yang bisa dikatakan sebagai *masterpeace* al-Būṭī dan telah berkali-kali dinobatkan sebagai *best seller* pada tahun 1973, 1999, 2000, dan 2001. Buku yang banyak dikagumi dan dijadikan sebagai buku pelajaran di berbagai universitas di Timur Tengah ini, telah terhitung lebih dari 21 kali dicetak, dan diterbitkan oleh tiga penerbit, Dār al-Fikr, Dār al-Salām, dan Dār al-Fikr al-Mu'āsir. Eksistensi dan kepopuleran kitab ini tentunya sedikit banyak telah memberikan kontribusinya terhadap keilmuan di Indonesia. Meskipun belum ada penelitian kualitatif tentang jumlah penggunaan kitab ini di sekolah formal atau non-formal (pesantren) di Indonesia, namun paling tidak ada data yang menunjukkan bahwa kitab ini sedang dijadikan bahan ajar di sebuah pesantren di Yogyakarta, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nur Kholid di Pesantren Nurul Ummah, Kota Gede, Yogyakarta.⁹

Ketiga, salah satu alasan penulisan kitab ini ialah untuk meluruskan *syubhat* atau isu-isu yang keliru bahkan melenceng yang telah dihembuskan secara halus melalui pendekatan ilmiah yang ditawarkan oleh para orientalis dan

⁹ Lihat Ahmad Nur Kholid, “Efektifitas Penggunaan Kitab *Fiqh Sirah* Karya Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buti Terhadap Pemahaman Santri Kelas I Wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2016.

para pengikutnya. Menariknya, al-Būṭī dalam mukadimahnya menyebut Husain Haikal sebagai sejarawan muslim yang mengawali penggunaan teori ini dalam memahami peristiwa kenabian dengan mengesampingkan sifat-sifat kerasulannya. Sebagaimana disebutkan dalam mukadimah buku *Ḩayāt Muḥammad*, Husain Haikal dengan bangga menjelaskan bahwa ia tidak akan memahami kisah Nabi saw melainkan dengan pemikiran ilmiah, sehingga tidak ada istilah mukjizat dalam memahami sirah Nabi saw. Baginya, mukjizat hanyalah al-Quran saja. Būṭī menjelaskan bahwa sesungguhnya keberhasilan Nabi saw dalam berdakwah, bukan saja karena sisi-sisi kemanusian Nabi saw saja, melainkan juga sebagai bentuk pertolongan Allah kepada Rasul-Nya.¹⁰ Juga, mukjizat kenabian yang telah sampai kepada kita ialah telah melalui periyatan yang sahih. Apakah semua yang bertentangan dengan akal bukan termasuk kategori ilmiah? Lantas, apakah yang dimaksud dengan ilmiah? Inilah perihal yang ditekankan al-Būṭī dalam kitab ini selain mengkritik pemahaman-pemahaman yang menurutnya telah merugikan kajian sirah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang hendak diajukan dalam poin-poin rumusan masalah berikut: apakah konsep penggabungan sirah nabi dan hadis nabi yang oleh al-Būṭī dinilai relevan untuk mendapatkan pemahaman utuh atas kehidupan Nabi saw? Lalu, dalam kaitannya sebagaimana yang telah disinggung sedikit pada latar

¹⁰ Muhammad Sa'īd Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah ma'a Mūjaz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsiydhah: Muqoddimah*, (Damaskus: Dār al-Salām, 2008), 10.

belakang, secara inti penelitian ini juga diorientasikan untuk menganalisis pemahaman al-Būṭī dalam kitab *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* dengan pembacaan hermeneutika maslahat, yang diwakili tema-tema hadis Isrā' Mi'rāj dan hadis tentang Jihad. Singkatnya, pokok persoalan pada penelitian ialah dioperasionalkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan utama, yang antara lain:

1. Bagaimana pemahaman kontekstual al-Būṭī dalam kitab *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*?
2. Bagaimana implikasi pemahaman al-Būṭī tersebut terhadap kajian-kajian sirah nabawiyah yang sudah ada?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Beberapa tujuan yang diharapkan dalam proses penelitian adalah untuk mengkaji dan meneliti keutuhan konsep pemahaman kontekstual al-Būṭī dan elemen-elemen yang mendukung pembentukannya. *Pertama*, mengetahui secara utuh pribadi al-Būṭī beserta pengalaman-pengalaman hidupnya yang berhubungan dengan konstruksi pemikiran dan pemahaman kontekstualnya.

Kedua mengetahui secara utuh desain pemahaman kontekstual al-Būṭī dalam kitabnya *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* yang diwakili tema tentang hadis Isrā' Mi'rāj dan hadis tentang Jihad.

Ketiga, dengan pembacaan hermeneutika maslahat diharapkan diketahui apakah hermeneutika maslahat sesuai atau sejalan dengan konsep pemahaman yang disajikan al-Būṭī dalam *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*, atau tidak.

Selain itu, penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian hadis melalui persinggungannya dengan sirah nabawiyah serta keilmuan kontemporer seperti hermeneutika. Secara praktis, hasil penelitian ini berusaha untuk menambah wacana sirah nabawiyah dan hermeneutika dalam kajian keislaman.

D. Telaah Pustaka

Beberapa penelitian ilmiah akademik, yang secara khusus mengkaji al-Būṭī dan pemikirannya ialah sebagai berikut:

Tesis yang ditulis Zekeriya Budak, “*al-Būṭī’s Attitude Toward Fiqh al-Aqaliyyat*”, tesis ini mencoba untuk mengklarifikasi sikap al-Būṭī dalam permasalahan *fiqh al-‘aqalliyat*. Secara garis besar, tesis ini ingin menjawab bagaimana pandangan al-Būṭī terhadap “Barat” dan muslim yang tinggal di Negara tersebut, bagaimana pemikiran dan pemahamannya, dan bagaimana metode dakwah yang beliau lakukan. Dari penelitian ini, Zekeriya Budak berasumsi bahwa apa yang dilakukan oleh al-Būṭī sedikit banyak telah dipengaruhi oleh situasi politik Suriah kala itu.¹¹

Disertasi yang ditulis Jawad Anwar Qureshi dengan judul “*Islamic Tradition in the Age of Revival and Reform: Said Ramadhan al-Būṭī and His Interlocutors*”, disertasi ini meriset tentang al-Būṭī dan teman diskusinya”.

¹¹ Zekeriya Budak, *al-Bouti’s attitude toward Fiqh al-Aqaliyyat*, Tesis of Master Islamic Theology, Islamic Jurisprudence for Muslims in the West, Leiden:2011.

Selanjutnya Skripsi Ahmad Nur Kholiq, sebuah penelitian lapangan dengan judul “*Efektifitas Penggunaan Kitab Fiqh Sirah Karya Dr. Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthy Terhadap Pemahaman Santri Kelas 1 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.*”¹² Kemudian Skripsi Rabiatul Adawiyah dengan judul “*Keindahan Kalam Nabi Muhammad saw menurut al-Būṭī Dalam kitab Fi al-Hadis al-Syarif wa al-Balaghah al-Nabawiyah (Tinjauan Balaghah)*”, penelitian ini termasuk dalam kategori kajian tematik, yang mana Rabiatul mencoba membedah konsep balaghah kalam Nabi saw dalam kitab tersebut.”¹³ Kedua skripsi ini mempunyai fokus kajian dan pendekatan yang akan sangat berbeda dengan apa yang dilakukan peneliti.

Tesis yang ditulis oleh Arif Rahman Hakim. Tesis ini berupa penelitian kepustakaan mengenai pemikiran politik al-Būṭī. Arif mencoba menggali pandangan-pandangannya tentang isu-isu kontemporer, dan mencoba membongkar beberapa argumentasi dalam menghubungkan moralitas dan spiritualitas sebagai solusi stabilitas sosial, politik, dan ekonomi.¹⁴

Adapun kajian dalam bentuk buku, penulis menemukan beberapa tulisan yang mencoba meng-*counter* al-Būṭī maupun pemikirannya. Namun buku-buku tersebut lebih banyak diwarnai oleh aliran salafi-wahabi, terlebih pasca

¹² Ahmad Nur Kholiq, “*Efektifitas Penggunaan Kitab Fiqh Sirah Karya Dr. Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthy Terhadap Pemahaman Santri Kelas 1 Wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*”, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2016.

¹³ Rabiatul Adawiyah, “*Keindahan Kalam Nabi Muhammad saw menurut al-Būṭī Dalam kitab Fi al-Hadis al-Syarif wa al-Balaghah al-Nabawiyah (Tinjauan Balaghah)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2013.

¹⁴ Arif Rahman Hakim, “*Pemikiran Politik Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy*”, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

perdebatan beliau dengan tokoh hadis Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī¹⁵

Diantara buku tersebut berjudul *Difā' al-Hadīs al-Nabawī wa al-Sīrah: fī al-Radd 'alā Juhālāt al-Duktūr al-Būṭī fī Kitābihī Fiqh al-Sīrah* yang ditulis Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī (1914-1999 M), buku ini mengurai kelemahan al-Būṭī — bahkan ia dituding bodoh—untuk menulis dan bicara soal sejarah Nabi dan hadis.¹⁶ Kemudian buku *Hal al-Muslim Mulzam bi al-Tibā'i Mažhab Mu'ayyan* “(Apakah seorang uslim wajib mengikuti madzhab terentu?). yang kemudian dikomentari al-Būṭī dengan bukunya berjudul“*Allā Mažhabiyah*”¹⁷

Senada dengan al-Albānī, buku *al-Radd 'alā al-Rifā'iyyah wa al-Būṭī fī Kižbihimā 'Alā Ahl al-Sunnah wa Da'watihimā ilā al-Bid'ī wa al-Dalāl* karya Abdul Muhsin al-Badri yang gagasan besarnya ialah mengkritisi aliran-aliran sufi khususnya, *Tarīqah al-Rifa'iyyah*.¹⁸ Kemudian buku *al-Madzhabiyah al-Muta'aşşibah Hiyā al-Bid'ah* oleh Muhammad 'Id 'Abbāsī. Buku ini mengandung kritikan terhadap dokumentasi perdebatan al-Būṭī dengan

¹⁵ Lihat: Muhammad Sa'id Ramadhan al-Būṭī, *al-Lamadzhabiyah: akhtharu Bid'ah Tuhaddidu as-Syarī'ah al-Islāmiyah*.

¹⁶ Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī, *Difā' al-Hadīs al-Nabawī wa al-Sīrah: fī al-Radd 'alā Juhālāt al-duktūr al-Būṭī fī Kitābihī Fiqh al-Sīrah*, (Damaskus, Mu'assasah wa maktabah al-Khafiqin, tidak disebutkan tahun terbit)

¹⁷ Kitab ini pada awalnya merupakan tanggapan atas buku kecil yang meresahkan masyarakat Islam kala itu, yaitu buku “*Hal al-Muslim Mulzam bi al-Tibā'i Mažhab Mu'ayyan*” (Apakah seorang Muslim Wajib Mengikuti madzhab terentu?) karya seseorang yang bernama samaran al-Khandaji. Sebagai jawaban terhadap buku tersebut, al-Būṭī memaparkan penyelewangan-penyelewangan di dalamnya , dan mengkritik argument-argumennya, serta menjelaskan bagaimana sebenarnya tata cara bermadzhab yang benar dan tidak fantastis. Usaha al-Būṭī sebagai pahlawan ahlus sunnah wal jama'ah ini kemudian berlanjut pada diskusi panjang lebar dengan tokoh hadis wahabi, Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī. Lihat: Muhammad Sa'id Ramadān al-Būṭī, *Menampar Propaganda “Kembali Kepada al-Qu'an. Terj.* (Yogyakarta: Lkis, 2013). 13.

¹⁸ Abdul Muhsin al-Badri, *al-Radd 'alā al-Rifā'iyyah wa al-Būṭī: fī kižbihimā 'alā ahlī al-Sunnah wa da'watihimā ilā al-Bid'ī wa al-dhalālī*, (Riyad: Dar Ibnu al-Asar, 2000)

Muhammad Nāṣiruddīn al-Albāñī, yang berjudul *Allā Māzhabiyah: Akhṭaru Bid’ah Tuhaddidu al-Syari’ah al-Islāmiyah*.¹⁹

Buku yang mencoba memotret al-Būtī dan pemikirannya secara objektif dan proposional, “*Al-Būtī: al-Da’wah wa al-Jihād wa al-Islām al-Siyāsī*” karya Hisyām ‘Ulyuwān dan Fādī al-Gausyī. Buku tersebut fokus pada perjalanan hidup, dakwah, karir intelektual, dan memotret dialektika pemikirannya dengan pemuka aliran-aliran seperti Salafī dan Ikhwānul Muslimīn, misalnya perdebatan al-Būtī dengan al-Albāñī.²⁰

Selanjutnya buku “*Islam and Modernity, Muslim Intellectuals Respond.*”

Dalam bab buku ini terdapat tulisan Andreas Christmann, dengan judul tulisan “*Islamic Scholar and Religious Leader: A Portrait of Muhammad Said Ramadhan al-Būtī*. Secara garis besar, tulisan ini mencoba memotret sosok al-Būtī sebagai ulama kontemporer yang dianggap berpengaruh dalam dunia Timur Tengah.²¹

Kemudian tulisan Jawad Anwar Qureshi, “*The discourse of the damascene sunni Ulama during the 2011 Revolution,*” dalam buku “*State and Islam in Baathist Syria*” tulisan ini menjelaskan peristiwa-peristiwa di Damaskus sebagaimana demonstrasi yang timbul sejak akhir maret hingga Mei 2011, tulisan ini juga menpotret sikap ulama-ulama sunni termasuk al-Būtī.

¹⁹ Muhammad ‘id Abbasi, *al-Madhabiyah al-Muta’ashibah Hiyā al-Bid’ah*, (Oman: Maktabah al-Islamiyah, 1970)

²⁰ Secara ringkas, perdebatan al-Būtī dengan al-Albāñī mendiskusikan masalah bermadzhab. Lihat: Hisyām ‘Ulyuwān & Fādī al-Gausyī, *al-Būtī: al-Da’wah wa al-Islām al-Siyāsī*, (Beirut: Center of Civilization For Development of Islamic Thought, 2012)

²¹ Andreas Christmann, *Islamic Scholar and Religious Leader: A Portrait of Muhammad Said Ramadhan al-Būtī in Islam and Modernity*, dalam buku *Muslim Intellectuals Respond* (I.B. Tauris, London, 1998), 58-81

Fokus kajian ini adalah untuk menyingkap bagaimana peran ulama dalam posisinya dalam menyikapi pemerintah dan para demonstran saat itu.²²

Sementara artikel dalam jurnal yang mengkaji al-Būṭī maupun pemikiran serta karyanya ialah jurnal yang ditulis Andreas Christmann dengan judul “*Islamic Scholar and Religious Leader: A portrait of Shaykh Muhammad Sa’id Ramadan al-Būṭī*”. Dalam tulisan ini Andreas Christmann terkagum akan reputasi al-Būṭī yang sangat bagus dan berpengaruh cukup besar di kehidupan modern Syiria. Namun saangat disayangkan, karya dan pemikiran al-Būṭī belum dikenal dalam *literatur academic* Eropa (pada masa itu/1998). Secara ringkas, bagian pertama artikel ini membahas biografi al-Būṭī dan karyanya. Christmann mendiskripsikan al-Būṭī sebagai seorang pemikir yang merepresentasikan mayoritas ulama sunni atau Islam moderat di Syiria. Selanjutnya, bagian kedua artikel ini mengeksplor pemikiran dan pandangan al-Būṭī. Christmann menemukan bahwa sebagai pemimpin agama, al-Būṭī selalu mencoba untuk menampilkan Islam sebagai agama modern, rasional, jelas, dan peka. Dia mengadopsi konsep *ikhwān al-muslimīn* untuk diterapkan di Negara Syiria, dengan tujuan mendorong masyarakat Syiria untuk selalu membaca dan belajar pengetahuan Islam demi mengembangkan kepercayaan diri dan peradaban Islam. Seperti halnya *ikhwān al-muslimīn*, al-Būṭī menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan sosial, solidaritas sosial, tanggung jawab, kebersamaan sosial, memperkuat ekonomi nasional dan meningkatkan kemakmuraan masyarakat. Di

²² Jawad Qureshi, *The discourse of the damascene sunni Ulama during the 2011 Revolution*, “dalam buku *state and Islam in Baathist Syria*, 59.

sisi lain, al-Būṭī tampaknya berbeda dengan *ikhwānul muslimin*, ia berusaha membuktikan bahwa kemajuan yang nyata/real hanya bisa dicapai melalui sintesa/integrasi antara kualitas akidah, etika, *research academic* dan didukung oleh kebijakan pemerintah.²³

Adapun kajian akademik tentang maslahah ialah skripsi Mahfudz Ali dengan judul “*Konsep Maslahah Syeikh Ramadhan al-Būṭī dan Aplikasinya Terhadap Hukum Kondominasi di Indonesia*.” Skripsi ini berisi istinbat hukum kondom di Indonesia dengan perspektif maslahah ala *al-Būṭī*²⁴

Dari berapa kajian telaah pustaka (sementara) yang telah diinventaris penulis di atas, buku *Difā’ al-Hadīs al-Nabawī wa al-sīrah: fī al-Radd ‘alā al-Būṭī – fī Kitabihi Fiqh al-Sīrah* yang ditulis oleh Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī, sepintas memiliki kemiripan, khususnya terkait objek material yang sama-sama menggunakan kitab *Fiqh al-Sīrah*. Akan tetapi mengenai objek formal serta isi penelitian akan berbeda dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti. Oleh karenanya penelitian tentang tema pemahaman kontekstual al-Būṭī dalam kitab *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*, menurut peneliti layak dilakukan.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

²³ Andreas Christmann, *Islamic Scholar and Religious Leader: A portrait of Shaykh Muhammad Sa’id Ramadhan al-Būṭī*, dalam jurnal *Islamic and Christian-Muslim Relations*, vol 9, no 2, London, 1998), 149-169.

²⁴ Mahfudz Ali, “*Konsep Maslahah Syeikh Ramadhan Al-Būṭī dan Aplikasinya Terhadap Hukum Kondominasi di Indonesia*”. Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga, 2016.

E. Kerangka Teoritik

Penelitian ini memusatkan pembahasan dan penjelasan kitab *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* yang kemudian dianalisa dengan teori hermeneutika maslahat sebagai pendekatan atas pembacaan kontekstual terhadap kitab tersebut. Selanjutnya perlu kiranya penjelasan teori yang memadai terkait dua hal berikut: *pertama*, teori sirah nabawiyah; dan *kedua*, hermeneutika maslahat.

1. Sirah nabawiyah

Sebelum berbicara mengenai sejarah sirah dan perkembangannya, terlebih dahulu peneliti akan menekankan bagaimana posisi sirah dan hadis. Dimulai dengan mencari definisi keduanya dari beberapa pakar sehingga akan didapatkan persamaan maupun perbedaan dari keduanya.

Sirah nabawiyah merupakan gabungan dua kata yang terdiri dari *sīrah* dan *nabawiyah*. Ibnu Manzūr dalam *Lisān al-Arab*-nya, mendefinisikan kata *sīrah* sebagai jalan, cara dan tingkah laku.²⁵ Sedangkan nabawiyah berarti disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Adapun secara terminology, sirah berarti perincian hidup seseorang atau dikatakan sejarah seseorang. Sedangkan jika digabungkan, sirah nabawiyah mempunyai maksud ilmu yang kompeten mengumpulkan data dan fakta sejarah kehidupan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw secara komprehensif, baik sifat, etika maupun moral. Menurut Ibnu Hisyām,

²⁵ Ibnu Mandzūr, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Sader, 2008) Juz. 7 hlm. 317 secara etimologis sunnah juga mempunyai makna yang sama dengan sirah. *sunnah* secara etimologis adalah jalan, baik yang terpuji maupun yang tercela. Lihat Muṣṭafa al-Sibā’i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī’ al-Islāmi*, 65-67.

sirah nabawiyyah ialah segala sesuatu dari hadis yang berbicara mengenai kelahiran Nabi saw, nasab, dan segala kehidupannya.²⁶ Dengan kata lain, sirah nabawiyyah merupakan kajian yang secara khusus menyajikan perjalanan dan kisah-kisah Nabi saw secara terperinci.

Adapun hadis secara terminologi ialah sebagaimana definisi al-Jawabi, bahwa hadis adalah semua yang disandarkan kepada Nabi saw, baik perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat *khalqiyah*, dan sirahnya baik sebelum *bi'sah* ataupun sesudahnya.²⁷

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan maka hadis dan sirah sama-sama disandarkan kepada Nabi saw. Oleh karenanya tidak berlebihan jika peneliti menyamakan hadis dan sirah nabi. Hanya saja cakupan hadis lebih luas dari pada sirah. Bisa dikatakan juga sirah adalah hadis, tetapi hadis belum tentu sirah. Penyetaraan ini tentu bukan hal yang memaksa. Selain keduanya sama-sama disandarkan kepada Nabi saw, metode periwayatan keduanya juga menggunakan *Ilmu Mustalah hadis* dan *Ilmu al-Jārh wa al-Ta'dīl*.²⁸

Menurut Ibnu Hisyām, sebelum adanya proses kodifikasi hadis secara umum, yaitu pada akhir abad pertama hijriyah, hadis-hadis tersebut masih tersimpan pada hafalan sahabat, meskipun ada juga yang berusaha sebisanya menuliskan hadis-hadis tersebut. Hadis-hadis yang ditulis tersebut tidak lepas dari informasi tentang kehidupan Nabi saw, perang, keistimewaannya, sampai

²⁶ Ibnu Hisyam, *al-sirah al-Nabawiyyah* (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), 7.

²⁷ Thahir al-Jawabi, *Juhud al-Muhadditsin fi Naqd al-Matn al-Hadits* (Tunisia: Mu'assasat 'Abd al-Karim, 1986), 59.

²⁸ Muhammad Sa'id Ramadān al-Būṭī, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah*, 17.

tentang biografi sahabat beliau. Metode ini terus berlangsung sampai sirah nabawiyah terpisah dari hadis secara penyusunan dan *ta'lif*.²⁹ Setelah terjadi pemisahan antara hadis nabawi dan sirah nabawiyah, keduanya lantas berkembang sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Sehingga secara material, ada materi yang tidak tercakup dalam koleksi hadis nabawi tetapi termuat dalam sirah nabawiyah. Begitu pula sebaliknya.³⁰

Kitab hadis pertama yang sampai pada kita yakni Muwaṭṭa Malik tidak lepas dari hadis-hadis sirah Nabi saw. Begitu juga imam Bukhari yang banyak meriwayatkan hadis-hadis yang berhubungan dengan kehidupan Nabi saw sebelum dan sesudah *bi'sah*. Hal yang sama dilakukan Imam Muslim dan para pemilik *sunan*. Ini menunjukkan bahwa sirah adalah bagian dari hadis.

Pada abad pertengahan abad kedua, sirah nabawiyah menjadi poros utama dan faktor penting dalam penulisan sejarah Islam.³¹ Sebab dari sirah nabawiyah ini umat muslim mulai mencatatkan sejarah peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Bangsa Arab mempunyai seni periyawatan dalam mendokumentasikan dan menyampaikan peristiwa-peristiwa sejarah yang mereka alami dari generasi ke generasi. Hanya saja, seni periyawatan yang lahir di bangsa Arab tersebut tidak lepas dari motivasi utama mereka dalam mencatat peristiwa-peristiwa kenabian secara detail dan autentik. Hal ini disebabkan oleh kesadaran mereka bahwa sirah dan sunnah nabawiyah merupakan kunci utama dalam memahami al-Quran.

²⁹ Ibnu Hisyam, *al-sirah al-Nabawiyyah*(Kairo:Dar al-Hadis, 1995),

³⁰ Muhammad bin Abu Syuhbah, *Sirah al-Nabawiyyah fī dlau' al-Quran wa al-Sunnah* (Damaskus, Dar al-Qalam: 1992), 28.

³¹ Ibnu Hisyam, *al-sirah al-Nabawiyyah*, 7.

Keduanya merupakan teladan mulia dalam mengaplikasikan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Quran. Menurut al-Buṭī, ada beberapa faktor yang membuat bangsa Arab sangat ketat dalam menjaga keautentikan periwayatan sirah dan sunah nabawi: (a) keyakinan mereka terhadap status kenabian Muhammad saw; (b) keyakinan mereka terhadap kebenaran al-Quran, wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Muhammad saw; (c) kesadaran mereka akan tanggung jawab dan kewajiban mereka dalam beramal sesuai petunjuk al-Quran; (d) dan kesadaran mereka bahwa segala amal mereka akan dihisab oleh Allah di hari perhitungan.³²

Sedangkan yang dimaksud seni periwayatan yang dipakai oleh bangsa Arab dalam mendokumentasikan sirah nabawiyah adalah seni periwayatan yang dipakai oleh para ahli hadis dalam meriwayatkan hadis-hadis nabawi, yaitu (1) Ilmu Mustalah Hadis; (2) dan Ilmu *al-Jarh wa al-Ta’dīl*.³³

Secara periodik, gerakan penulisan sirah nabawiyah terjadi setelah adanya gerakan penulisan hadis-hadis nabawi. Dengan kata lain, penulisan hadis-hadis nabawi berlangsung lebih dahulu daripada penulisan sirah nabawiyah. Hal ini bisa dilihat pada sejarah kodifikasi hadis-hadis nabawi bahwa hadis telah ditulis pada masa hidup Nabi saw. Bahkan Nabi saw dalam salah satu hadisnya memerintahkan kepada sebagian sahabat untuk menulis hadis-hadis yang beliau sabdakan. Perintah penulisan ini terjadi setelah beliau melihat bahwa para sahabat sudah mampu membedakan antara gaya bahasa al-Quran dan gaya

³² Muhammad Sa’id Ramadān al-Buṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah ma’ā Mūjaz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsiyah*, (Damaskus: Dār al-Salām, 2010), hlm. 15. *Muqaddimah*, 17.

³³ Muhammad Sa’id Ramadān al-Buṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* 17.

bahasa hadis sehingga beliau yakin bahwa penulisan hadis tidak akan tercampur dengan tulisan-tulisan ayat suci al-Quran.

Sedangkan penulisan sirah nabawiyah dan peristiwa peperangan yang dilakukan oleh Nabi saw berlangsung lebih akhir daripada penulisan hadis-hadis nabawi, meskipun sebenarnya terdapat periwayatan secara lisan yang sudah berlangsung di antara para sahabat.

Setelah masa sahabat, perkembangan sirah pada generasi tabiin mendapat respon yang cukup tinggi. Banyak di antara mereka yang mulai menyusun data tentang sirah nabawiyah dari lembaran-lembaran kertas. Di antara mereka ialah: ‘Urwah Ibn al-Zubayr (w. 92 H), Abā Ibn ‘Utsmān (w. 105 H), Wahab Ibn Munabbah (w. 110 H), Syahabīl Ibn Sa’ad (w. 123 H), dan Ibn Syihāb al-Zuhri (w. 124 H).³⁴ Akan tetapi kitab-kitab yang pernah mereka tulis ini sudah lenyap, tidak ada yang tersisa kecuali beberapa bagian yang sempat diriwayatkan oleh imam al-Tabarī. Ada yang mengatakan, bahwa sebagian tulisan Wahab Ibn Munabbah sampai sekarang masih tersimpan di Heidel Berg, Jerman.

Pada generasi selanjutnya, muncul berberapa penyusun sirah: Muhammad Ibn Ishāq (w. 152 H), al-Waqidī (203 H.), Muhammad Ibn Sa’ad penyusun kitab *al-Tabaqāt al-Kubrā* (w. 130 H). Para ulama sepakat, bahwa apa yang ditulis oleh Muhammad Ibn Ishāq merupakan data paling kredibel tentang sirah nabawiyah

³⁴Ibnu Hisyam, *al-sirah al-Nabawiyah*...hlm.9. Lihat juga: Muhammad Sa’id Ramaḍān al-Būṭī, *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* 18.

pada masa itu.³⁵ Tetapi sangat disayangkan kitab tersebut (*al-Magāzī*) juga musnah pada masa itu. Setelah Muhammad Ibn Ishāq muncul Abū Muhammad ‘Abdul Mālik yang terkenal dengan Ibnu Hisyām. Ia meriwayatkan sirah tersebut dengan berbagai penyempurnaan, setengah abad sesudah penyusunan kitab Ibnu Ishāq tersebut.

Kitab sirah nabawiyah yang dinisbatkan kepada Ibnu Hisyām yang ada sekarang ini hanya merupakan duplikat dari *Magāzī* Ibnu Ishāq. Ibnu Khaliqan berkata: Ibnu Hisyām adalah orang yang menghimpun menyempurnakan dan meringkas sirah nabawiyah dari *al-Magāzī* dan *al-Siyar* karangan Ibnu Ishāq. Kitab inilah yang ada sekarang dan yang terkenal dengan sirah Ibnu Hisyām.³⁶ Adapun kitab-kitab yang lahir selanjutnya ialah kitab-kitab sirah nabawiyah dengan penyajian menyeluruh maupun tematik, seperti kitab *Dalā'il al-Nubuwah* karya al-Ashfahāni, *al-Syamā'i* karya al-Tirmizi, dan *Zād al-Ma'ad* karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah.

Metode yang ditempuh para penulis sirah di dalam buku-buku sejarah adalah menggunakan metode tematik yang didasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah. Artinya, bahwa para penulis sirah nabawiyah mempunyai tugas dalam melakukan penyaringan informasi sejarah demi mendapatkan informasi sejarah yang autentik dengan menggunakan dua teori yang telah disinggung sebelumnya; teori ilmu Muṣṭalah yang berkaitan dengan sanad dan matan; dan teori ilmu *al-Jarh wa al-Ta'dīl* yang berkaitan dengan status dan biografi para periyat.

³⁵ Ibnu Syyid al-Nas, ‘*Uyun al-Atsar Fi Tatsiq Ibnu Ishaq wa Difa'anhu*, (al-Maktabah al-Syāmilah), vol:1, 17-20.

³⁶ Ibnu Rafī', *Wafāyat al-A'yan*, (al-Maktabah al-Syāmilah) vol:1 29.

Ketika sebuah informasi sejarah telah memenuhi kriteria dua teori tersebut maka para penulis sejarah akan langsung menerima informasi tersebut dan menulisnya di dalam buku mereka tanpa menyisipkan pendapat-pendapat mereka terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang mereka catat.

Dengan metode tematik yang berdasar pada teori Muṣṭalah dan teori *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* ini sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw ditulis oleh para sarjana muslim klasik. Mulai dari kelahiran nabi, garis nasab, masa kecil, masa dewasa, pengutusan menjadi rasul, fenomena yang terjadi saat turunnya wahyu al-Quran, sifat dan karakteristik akhlak yang melekat di dalam dirinya, dan fase-fase dakwah yang beliau lalui di dalam menyampaikan dan menyebarkan ajaran Islam dan lain sebagainya. Semua peristiwa-peristiwa yang dialami dan berhubungan dengan Nabi Muhammad saw tercatat secara tematis melalui periwayatan informasi sejarah yang nilai keautentikannya didasarkan pada teori ilmu Muṣṭalah dan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*.

Selanjutnya, mengenai pemahaman terhadap teks-teks sirah yang sudah diterima validitasnya -menurut al-Buṭī- merupakan kajian lain yang tidak ada hubungannya dengan penulisan sejarah. Dengan kata lain, pembacaan teks sejarah yang tujuannya menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya, hikmah, hukum, dan lain sebagainya tidak termasuk dan tidak bisa dimasukkan pada sejarah. Sebab pembacaan dan pemahaman terhadap sejarah mempunyai metode dan kaidah sendiri. Dan pemahaman terhadap sejarah bukan termasuk sejarah itu sendiri. Sebab, aktifitas pembacaan terhadap sejarah mempunyai banyak faktor

yang melatarbelakanginya dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Pembacaan terhadap sejarah tidak bisa lepas dari aspek subjektivitas pembaca yang pada umumnya lebih ditonjolkan daripada objektivitas sejarah itu sendiri.³⁷

2. Hermeneutika maslahat

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein*, yang berarti menerjemahkan (*to translate*), menjelaskan (*to explain*), atau menafsirkan (*to interpret*) dan memahami (*to understand*). Adapun dalam bentuk kata bendanya, *hermeneia* yang berarti penerjemahan, penafsiran atau interpretasi dan pemahaman.³⁸ Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman *hermeutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*.³⁹ Secara terminologis, hermeneutika memiliki definisi yang beragam dan bertingkat. Keberagaman ini bermula dari banyaknya pakar yang mendefinisikan hermeneutika sesuai dengan perspektif masing-masing.

Hans-Georg Gadamer dalam artikelnya mengatakan bahwa, sebelum digunakan sebagai disiplin keilmuan, hermeneutika dulunya merupakan sebuah praktek atau aktivitas penafsiran dan pemahaman, (terkait dengan kritik terhadap Bibble)⁴⁰ Selanjutnya hermeneutika di masa modern, dijelaskan sebagai *art of*

³⁷ Muhammad Sa'id Ramadān al-Būṭī, *Fiqh al-Širah al-Nabawiyah*hlm. 19-21

³⁸ Ricard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Djamanhuri Muahmmad dari *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey Heidegger, and Gadamer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 14.

³⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2009) 5.

⁴⁰ Dalam artikelnya yang berjudul "Classical and Philosophical Hermeneutics" Gadamer mengatakan bahwa hermeneutika adalah seni praktis, yakni techne, yang digunakan dalam hlm-hlm seperti berceramah, menafsirkan bahasa-bahasa lain, menerangkan dan menjelaskan teks-teks, dan sebagai dasar dari semua ini (ia meruakan) sebuah seni yang secara khusus dibutuhkan ketika makna sesuatu itu tidak jelas. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*) 6.

exegesis (seni menafsirkan), bahkan lebih dari sekedar seni, hermeneutika juga mencakup aspek-aspek metodis yang secara teori dapat menilai suatu aktifitas penafsiran.

Sementara itu, menyitir keterangan Sahiron Syamsuddin yang mencoba melakukan pemabacaan terhadap Ben Vedder dan Mathias Jung dalam bukunya *Was ist hermeneutic?* Vedder membedakan hermeneutika dalam empat termasuk yang saling terkait satu dengan yang lainnya. *Pertama, hermeneuse*, yaitu sebuah praktik atau aktifitas penafsiran. *Kedua, hermeneutik*, yaitu aturan-aturan, metode atau strategi atau langkah dalam penafsiran. *Ketiga, Philosophische Hermeneutik*, yaitu bukan lagi bahasan mengenai aturan, metode atau langkah penafsiran, melainkan kerangka dasar yang melandasi sebuah pemahaman dan penafsiran. *Keempat, Hermeneutische Philosophie*, yaitu, bagian dari filsafat pemahaman yang berkaitan dengan problem epistemologi, ontologi, etika dan estetika.⁴¹ Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil titik terang bahwa hermeneutika adalah proses mengubah kondisi dari tidak tahu menjadi paham atau mengerti. Bahkan dari hal yang tidak terpikirkan menjadi terpikirkan. Oleh karena itu yang menjadi inti hermeneutika adalah mengerti atau paham.⁴²

Sebagai suatu cara mengerti atau memahami sesuatu, hermeneutika kemudian mengalami perkembangan dalam hal pemahaman dan model pemakaianya. Ricard E, Palmer mengatakan bahwa sejak awal kemunculannya, hermeneutika menunjuk pada ilmu interpretasi, khususnya prinsip-prinsip exsegesis textual. Kemudian Ricard membagi pemahaman dan model pemakaian

⁴¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 7-10.

⁴² Ricard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, .6.

hermeneutika ke dalam enam poin. *Pertama*, hermeneutika sebagai teori eksegesis Bible. *Kedua*, sebagai metodologi filologi secara umum. *Ketiga*, sebagai ilmu pemahaman linguistik. *Keempat*, sebagai landasan atau basis dari metodologi pemahaman. *Kelima*, sebagai eksistensi pemahaman dan pemahaman eksistensial. Dan *keenam*, sebagai interpretasi untuk mengungkap makna dibalik mitos dan simbol.⁴³

Adapun Sahiron membagi hermeneutika dalam dua definisi; definisi sempit dan luas. Dalam arti sempit adalah metodologi penafsiran. Sementara dalam arti luas, hermeneutika dapat berarti ilmu yang membahas hakekat, metode, syarat serta prasyarat dalam penafsiran.⁴⁴ Dapat dikatakan juga, hermeneutika fokus dalam mempelajari bagaimana menafsirkan, atau dengan kata lain, ilmu-ilmu tafsir.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa sejarah tertua penggunaan hermeneutika mengacu pada prinsip-prinsip interpretasi teks Injil atau *exegesis* teks suci, atau lebih khususnya *textual criticism*.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa masalah penafsiran dapat dikatakan sudah berkembang pada masa itu, khususnya dalam kelompok agamawan, yang berupaya memahami dan menafsirkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab agama mereka. Dengan demikian, pemahaman dan penafsiran hadir bersamaan dengan timbulnya agama-agama. Tak terkecuali tradisi Islam di Timur, yang mempunyai metode tersendiri dalam memahami dan

⁴³ Ricard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, 38-49.

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* 7-10.

⁴⁵ Fariz Pari, "Hermeneutika Ghazali" dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Qur'an dan Hadis :Teori dan aplikasi* (Tradisi Barat) ed. Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,2011) 4

menafsirkan sumber agamanya.

Dalam tradisi Islam, interpretasi terhadap al-Qur'an dikenal menggunakan dua metode, ‘*ulūm tafsīr* dan *usūl fiqh*.⁴⁶ Metode yang pertama identik dengan teori interpretasi. Sementara yang kedua, identik dengan *istinbat al-hukm* (penetapan hukum). Akan tetapi, jika ditinjau dari segi makna dasarnya, kata *fiqh* mempunyai arti pemahaman (hemeneutika).⁴⁷ Makna *fiqh* yang diartikan sebagai pemahaman ini sama dengan gambaran dalam kajian pemahaman al-Qur'an dan hadis pada masa Rasulullah sampai masa al-Makmun (W.218). Artinya *fiqh* pada masa itu belum dikhusruskan untuk hukum, melainkan suatu istilah untuk “pemahaman”.

Selanjutnya, jika dihubungkan dengan judul tesis yang akan diteliti, maka ada benang yang menghubungkan antara kitab *fiqh al-Sirah* dengan hermeneutika. Selain karena aktifitas pembacaan terhadap sirah mempunyai banyak faktor yang melatarbelakanginya dan tujuan-tujuan yang ingin dicapai, pun tidak bisa lepas dari aspek subjektivitas pembaca,⁴⁸ maka tidaklah berlebihan jika peneliti menggunakan hermeneutika sebagai pendekatan untuk menganalisa pemahaman dalam kitab tersebut.

Hermeneutika yang digunakan dalam analisis pemahaman sirah dalam penelitian ini ialah menggunakan hermeneutika maslahat yang ditawarkan al-Būṭī di dalam kitabnya, *Dawābit al-Maṣlaḥah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah*.

⁴⁶ Fariz Pari, “Hermeneutika Ghazali” dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika*. 9

⁴⁷ Dalam al-Qur'an ada 20 ayat yang menggunakan kata dasar *fiqh* dan mengandung makna memahami atau mengetahui, di antaranya Q.S huud [11] :91. Q.S. al-Taubah [9],81,87,127,dan lain-lain.

⁴⁸ Muhammad Sa'id Ramadān al-Būṭī, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyah* 19-21

Secara naluriah, setiap manusia yang hidup di muka bumi ini ingin mendapatkan kemanfaatan dari setiap apa yang dilakukan dan dikerjakannya, baik manfaat tersebut kembali kepada dirinya sendiri atau bagi manusia pada umumnya. Sejak awal, agama Islam memperkenalkan dirinya sebagai agama fitrah. Artinya, Islam tidak mengingkari sifat dasar manusia yang selalu ingin mendapatkan kebaikan bagi dirinya dan berusaha menghindari dan menjauh dari segala keburukan. Semua ajaran Islam yang mencakup akidah, syariah, dan akhlak, mempunyai orientasi kepada manfaat dan maslahat bagi manusia, baik ketika ia hidup di dunia ini atau kelak di kehidupan akhirat. Dan manusia pada umumnya sepakat bahwa pembuatan hukum, aturan, undang-undang, dan segala bentuk norma lainnya berangkat dari pertimbangan nilai-nilai manfaat. Menurut pandangan para sarjana, manfaat menjadi parameter sebuah kebaikan atau keburukan. Oleh sebab itu, hermeneutika maslahat adalah usaha dalam memahami teks dengan pertimbangan nilai-nilai maslahat di dalam syariah Islam.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karenanya, sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari penelusuran data dalam buku-buku, artikel, dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pembahasan. Peneliti kemudian membagi sumber penelitian kedalam sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan adalah kitab *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* cetakan ke 21 yang diterbitkan oleh Dār al-Salām. Sedangkan untuk membaca teks *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* peneliti

menggunakan pendekatan hermeneutika maslahat sebagai objek formal penelitian ini.

Adapun sumber sekunder diperoleh dari berbagai literatur, baik terkait dengan pembahasan mengenai pemikiran al-Būṭī secara umum, maupun karya-karya lain yang bersangkutan. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai sumber data terlebih dahulu, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Perhatian utama ditujukan kepada sumber primer, *Fiqh al-Sirah al-Nabawiyyah*, dengan menginventaris model penjelasan dan pemahaman hadisnya.

Adapun metode penelitian yang hendak peneliti aplikasikan di sini ialah metode deskriptif dan analisis sintesis. Metode deskriptif diterapkan untuk menggambarkan pemikiran al-Būṭī, setelah proses penghimpunan data yang dihimpun dari hasil pembacaan karya-karya al-Būṭī (data primer) dan buku-buku pendukung lainnya (data sekunder) yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian.

Metode analisis sintesis ialah metode yang akan digunakan untuk membaca dan meneliti secara kritis berbagai penjelasan al-Būṭī dalam tulisan-tulisannya. Diharapkan dengan metode ini akan diperoleh konsep pemahaman al-Būṭī dalam hubungannya dengan terma-terma tertentu. Agar penelitian tidak berhenti secara normatif, maka hal-hal yang diasumsikan mendukung pembentukan pemikiran al-Būṭī meliputi dimensi eksternal, yang di dalamnya kondisi sosial, politik, budaya dan dinamika pemikiran yang *ngetrend* di

masanya, yang dengan itu semua diharapkan ditemukannya jawaban: jawaban tentang apa motivasi di balik munculnya pemikiran tersebut, bagaimana proses lahirnya, serta kenapa pemikiran itu dipublikasikan dalam situasi dan waktu tertentu.

G. Sistematika Pembahasan

- ✓ Penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, dengan skema satu bab pendahuluan, tiga bab pembahasan, dan satu bab penutup. Adapun gambaran singkat dari masing-masing bab dan bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *pertama* merupakan pendahuluan yang sangat fundamental bagi bab-bab selanjutnya karena ulasan-ulasan di dalamnya secara detail menjelaskan tentang alasan-alasan mendasar tentang urgensi pemilihan judul dan tokoh (objek penelitian), yang disertai dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang hendak dicapai peneliti dalam mengetengahkan pemahaman kontekstual al-Būṭi, disusul tinjauan pustaka, kerangka teoretik, metode penelitian dan terakhir ditutup dengan sistematika pembahasan dalam penelitian.

Bab *kedua* memaparkan apa yang dimaksud dengan hermeneutika maslahat dan apa saja asas-asas hermeneutika maslahat dan bagaimana kerjanya.

Bab *ketiga* berisi deskripsi umum tentang kitab *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah* yang terdiri dari riwayat hidup pengarang kitab, isi, sistematika, dan metode penulisan *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyah*. Selain itu perlu kiranya dijelaskan

kriteria validitas hadis dan kriteria keshahihan hadis ala al-Būṭī yang digunakan dalam kitab tersebut.

Bab *keempat* merupakan inti dari penelitian yang berisi analisis pemahaman al-Būṭī tentang jihad dan isra mi'raj dengan teori hermeneutika maslahat. Pada bab ini pula dijelaskan implikasi pemahamannya terhadap kajian sirah yang sudah ada.

Pembahasan diakhiri dengan penutup dalam bab kelima. Bab ini memaparkan kesimpulan dari rangkaian pembahasan sebelumnya dan disertai dengan saran untuk penelitian selanjutnya. []

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Al-Būṭī menetapkan asas-asas maslahat yang harus diperhatikan oleh seorang pembaca teks-teks agama. Sebab menurut al-Būṭī, pada era kontemporer ini banyak sarjana muslim yang menyurakan gerakan pembacaan ulang terhadap teks-teks agama dengan dalih bahwa ajaran Islam *ṣalīḥ fī kulli zamān wa makān*. Kesalihan ini didapatkan dari bagaimana Islam sangat memperhatikan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia. Hanya saja, menurut al-Būṭī, sebelum seseorang memulai melakukan pembacaan sebuah teks dan mengali hukum-hukum di dalamnya, ia harus tahu terlebih dahulu apa asas-asas maslahat di dalam syariah Islam. Asas-asas maslahat yang telah ia rumuskan dalam *Dawābit al-Maṣlahah fī al-Syarī'ah al-Islāmiyyah* yaitu: (1) mencakup Nilai Maqāṣidī al-Syarī'ah; (2) tidak Bertentangan dengan al-Quran; (3) tidak Bertentangan dengan Sunah; (4) tidak Bertentangan dengan Qiyas; (5) tidak Menafikan Maslahat yang Lebih Penting.

Dalam membaca peristiwa kenabian al-Būṭī terlihat sangat mempertimbangkan asas-asas maslahat yang disebut di atas. Hal ini dapat dilihat dari hasil pembacaan dan pemahamannya terhadap peristiwa-peristiwa kenabian, yang di dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel isra' mi'raj dan jihad.

Asas-asas maslahat yang dipakai oleh al-Būṭī di dalam melakukan pembacaan dan pemahaman terhadap segala peristiwa kenabian melahirkan banyak pemahaman yang sebagiannya berbeda dengan pemahaman dari sebagian para ulama muslim.

Dengan kalimat lain, pemahaman al-Būṭī mengenai peristiwa kenabian berimplikasi pada kajian sirah yang dilakukan oleh para sarjana muslim, baik dari kalangan klasik atau kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa melalui asas-asas maslahat tersebut, al-Būṭī ingin memberikan batasan-batasan bagaimana seyogyanya sebuah teks atau peristiwa itu dibaca dan ditafsirkan. Dengan asas-asas maslahat tersebut juga, al-Būṭī ingin menyampaikan kritik terhadap beberapa kajian sirah yang dianggapnya tidak sesuai dengan maslahat syariah Islam. Sebab, pembacaan yang tidak dibekali oleh asas-asas maslahat cenderung akan membawa kepada pemahaman yang dituntun oleh logika dan hawa nafsu saja.

Di dalam pembacaan terhadap peristiwa Isrā' Mi'rāj Nabi Muhammad saw, al-Būṭī tampak sangat mempertimbangkan maslahat penjagaan agama (*hifż al-dīn*), terutama dalam perihal akidah. Ini terlihat di saat ia menyajikan pembahasan khusus mengenai rasul dan mukjizat. Al-Būṭī secara tegas menyatakan bahwa mukjizat merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang rasul dalam menguatkan pengakuannya sebagai rasul. Oleh sebab itu, ketika terdapat sebuah proyek pembacaan ulang terhadap sirah nabawiyah dengan cara nalarisasi mukjizat atau berusaha mengabaikan mukjizat kenabian, maka hal tersebut sama artinya berupa proyek yang membawa kepada pengingkaran kenabian. Sebab, wahyu dan kenabian merupakan nilai-nilai yang tidak bisa dijangkau atau diukur oleh panca indera yang bersifat empirik.

Sedangkan di dalam pemahaman mengenai Jihad, al-Būṭī melakukan reinterpretasi makna jihad dengan cara membaca sirah kenabian secara komprehensif, mulai dari masa pengutusan sampai hijrah. Dari hasil riset mengenai sejarah kenabian

tersebut, al-Būṭī menyimpulkan bahwa jihad bukanlah perang sebagaimana yang dipahami muslim jihadis selama ini. Jihad di dalam Islam berarti sebuah optimalisasi upaya dalam menegakkan kalimah Allah dan menciptakan sebuah komunitas masyarakat muslim, yang dalam era kontemporer ini ia sebut dengan strategi komunikasi. Adapun mengenai metode atau cara dalam berkomunikasi tersebut harus mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudaratan yang ditimbulkan oleh metode tersebut. Dan keputusan pemilihan metode komunikasi dakwah ini dikembalikan kepada pemimpin.

B. Saran

Sirah nabawiyah merupakan sekumpulan data-data yang membicarakan kisah hidup manusi paling mulia di muka bumi ini, Muhammad saw. Data-data sirah nabawiyah tersebut sampai kepada umat manusia masa ini tidak lain adalah melalui bantuan teori yang terdapat dalam periyatan hadis-hadis nabawi. Oleh sebab itu, kedua data tersebut, sirah nabawiya dan hadis nabawi, merupakan media dalam mengenal sosok suri tauladan, Muhammad saw. Penelitian ini tidak mungkin bebas dari segala kesalahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan agar dihidupkan dan digalakkan kajian dan penelitian mengenai sirah nabawiyah dan kaitannya dengan hadis nabawi di keilmuan Islam Indonesia, baik penelitian berbasis akademis atau penelitian bebas. Hal ini karena kajian tersebut menyangkut orang paling mulia yang membaca ajaran agung di akhir zaman, Islam. []

DAFTAR PUSTAKA

Abbbasi, Muhammad ‘id. *al-Madzhabiyah al-Muta’ashibah Hiyā al-Bid’ah*. Oman: Maktabah al-Islamiyah. 1970.

Adawiyah, Rabiatul. “*Keindahan Kalam Nabi Muhammad saw menceurut al-Buti Dalam kitab Fi al-Hadis al-Syarif wa al-Balaghah al-Nabawiyah (Tinjauan Balaghah)*”.

Skripsi Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2013.

Al-Damini, Musfir ‘Azmullah. *Maqāyis Naqd Mutūn al-Sunnah*. Riyad: Jami’ah Muhammad bin Sa’ud. 1984.

al-Jawabi, Tahir. *Juhūd al-Muhaddisin fī Naqd Matni al-Hadīs*. Riyad: Muassah Abdi al-Karim. 1986.

al-Adlabi, Salahuddin bin Muhammad. *Metodologi Kritik Matan Hadis*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2004.

al-Albāni, Muhammad Nasiruddin. *Difā’ al-Hadīs al-Nabawī wa al-sīrah: fī al-Radd ‘alā Juhālāt al-duktūr al-Būṭi fī Kitabihi Fiqh al-Sīrah*. Damaskus, Mu’assasah wa maktabah al-Khafiqin, tidak disebutkan tahun terbit.

al-Badri, Abdul Muhsin. *al-Radd ‘alā al-Rifā’iyah wa al-BūṭI: fī kidbihimā ‘alā ahlī al-Sunnah wa da’watihimā ilā al-Bid’i wa al-dhalāli*. Riyad: Dar Ibnu al-Asar. 2000.

Al-BūṭI, Muhammad Sa’id Ramadān. *Al-Lā madzhabiyah: Akhtharu Bid’ah Tuhaddidu as-Syarī’ah al-Islāmiyyah*, Damaskus: Dār al-Fārābī. 1985.

- , *Menampar Propaganda “Kembali Kepada al-Qu’ān*.
Terj. Yogyakkarta: Lkis. 2013.
- , *Fiqh al-Sīrah al-Nabawiyyah ma‘a Mūjaz li Tārīkh al-Khilāfah al-Rāsiydhah*, Damaskus: Dār al-Salām, 2010.
- , *al-Bidāyat: Bakūrāt A’mālī al-Fikriyah*, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- , *Kubrā al-Yaqīniyyat: Wujūd al-Khāliq wa Wazīfat al-Makhluq*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1969.
- , *Hāzīhi Musykilatuna*, Damaskus: Dār al-Fikri, 2008.
- Ali, Mahfudz. “*Konsep Maslahah Syeikh Ramadhan Al-Buti dan Aplikasinya Terhadap Hukum Kondominasi di Indonesia*”. Skripsi Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Budak, Zekeriya. *al-Bouti’s attitude toward Fiqh al-Aqaliyyat*, Tesis of Master Islamic Theology, Islamic Jurisprudence for Muslims in the West, Leiden. 2011.
- Christmann, Andreas *Islamic Scholar and Religious Leader: A Portrait of Muhammad Said Ramadhan al-Buti*” in *Islam and Modernity*, dalam buku *Muslim Intellectuals Respond*. I.B. Tauris, London. 1998.
- HAM, Musahadi . *Evolusi Konsep Sunnah (Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam)*, cet. I. Semarang. 2000.

Hisyām ‘Ulyuwān & Fādī al-Gausyī. *al-Būṭi: al-Da’wah wa al-Jihād wa al-Islām al-Siyāsi*. Beirut: Center of Civilization For Development of Islamic Thought. 2012.

Kholiq, Ahmad Nur. “Efektifitas Penggunaan Kitab Fiqh Sirah Karya Dr. Muhammad Sa’id Ramadhan al-Buthy Terhadap Pemahaman Santri Kelas I Wustho Madrasah Diniyah Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Palmer, Ricard E. *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Djamanhuri Muahmmad dari *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleimacher, Dilthey Heidegger, and Gadamer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.

Qureshi, Jawad. *The discourse of the damascene sunni Ulama during the 2011 Revolution*, “dalam buku *state and Islam in Baathist Syria*.

Rahman Hakim, Arif. “*Pemikiran Politik Muhammad Sa’id Ramadhan Al-Buthy*”, Tesis Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga. 2014.

Rahman, Fazlur. *Islamic and Methodology in History*. Karachi: CIRR. 1984.
Sa’id Aqil Munawar, Sa’id Aqil dan Abdul Mustaqim. *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea. 2009.

- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2004.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadits Muhammad saw. (Metode dan Pendekatan)*. Yogyakarta: Center for Educational Studies an Development, 2001.
- al-Farmawy, Abd al-Hayy. *Muqaddimah Fii Tafsir al-Maudhu'iy*. Mesir : t.p., 1998.
- Ratna, Nyoman Kutha. Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- al-Mubarakfurri, Abdurahman. *Mukaddimah Tuḥfah al-Ahwazi*. Bairut: Dar-al-Kutub, 1990.
- Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ‘maslahat’, edisi luring, 2008.
- Tanṭawī, Sayyid. al-*Tafsīr al-Wasīt* (al-Maktabah al-Syāmilah) vol. i.
- al-Syaukānī, Muḥammad. *Irsyād al-Fuhūl ilā Tahqīq al-Ḥaqqa min ‘Ilm al-Uṣūl*. Cairo: Dār al-Salām, 2006. vol. ii
- al-Khallāf, ‘Abd al-Wahhāb. *‘Ilm Uṣūl Fiqh*. Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2003.
- al-Asīr, Ibn. “Āṣad al-Qābah” Juz III . Tkp. Tp. Tt.
- al-‘Asqalānī, Ibn Hajar. *Hadyu al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*. Riyad: Dār Taibah, 2005. vol. i
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*. Cairo: Dār al-Hadīs, 2004.
- Salim, Pater dan Yenni Salim, “*Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*”, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- al-Qāttān, Manna' Khafīl “*Mabāhīs fī ulum al-Qur'an*”. cet III; tt Mansyurat al-Ashr al-Hadis, 1973.
- JURNAL**
- Christmann, Andreas. *Islamic Scholar and Religious Leader: A portrait of Shaykh Muhammad Sa'id Ramadan al-Buti*, dalam jurnal *Islamic and Christian-Muslim Relations*, vol 9, no 2. London. 1998.

M. Mansur, ‘Metodologi Penafsiran Realis ala Hassan Hanafi’, dalam Jurnal al-Quran dan Hadis, Vol. 1, No. 1, 2000

HADIS

Abū Dāwud, *Sunan Abū Dāwud* (al-Maktabah al-Syāmilah), hadis no. 3594, vol. 10.

Baihaqi, *Dalā'il al-Nubuwwah* (al-Maktabah al-Syāmilah), hadis no. 244, vol. i

Imam Muslim. *Sahih Muslim*, bab Isra' bi Rasulillah. Hadis no. 259 (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. 2

Imam Ahmad, *Musnad Ahmad, bab Mujallid al-Rabi'*, hadis no. 17989. (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. 2

al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab al-Magāzī (al-Maktabah al-Syāmilah), hadis no. 4337, vol. 14

Imam Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i, bab Wujub al-Jihad*, hadis no. 3085. (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. 6

Imam Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi, bab Surat al-Haj*, hadis no. 3171. (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. 65

Musnad Ahmad, bab Hadis Ibnu Abbas, hadis no. 1865. (al-Maktabah al-Syāmilah), vol. 1

al-Asir, Ibn. *Jāmi' al-Usūl min Aḥādīṣ al-Rasūl* (al-Maktabah al-Syāmilah), hadis no. 8902, vol. 11

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama	Khoirun Nisa'
Tempat Tgl/lahir	Pati, 17 April 1990
Status	Menikah
Ayah	H. Sakidi
Ibu	Hj. Sholikati
Alamat Rumah	Tompe, Karang nongko, mojosongo, Boyolali.
HP	081329828981
E-mail	herzelfatira@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- Madrasah Ibtidaiyah Darun Najah, Pati, [2003]
- Madrasah Tsanawiyah Darun Najah, Pati [2006]
- Madrasah Aliyah Darun Najah, Pati [2009]
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta [2013]
- Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin [2013]

Pengalaman Organisasi:

- Community of Santri Scholars of Ministry of Religious Affairs (CSS MoRA) UIN Sunan Kalijaga [2012]

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.